

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya tentu mengharapkan adanya kelangsungan hidup bisnis yang jelas di masa depan. Akan tetapi, tidak seluruh perusahaan mempunyai kelangsungan hidup (*going concern*) yang jelas di masa depan, termasuk perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Going concern* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu tidak tertentu di masa depan guna menjalankan aktivitas usahanya (Ginting dan Tarihoran, 2017)

Going concern suatu perusahaan dapat diukur melalui pendapatan yang dimiliki perusahaan dan juga dapat diukur melalui banyaknya beban utang yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian selama bertahun-tahun. Pada umumnya, para pemakai laporan keuangan sangat memperhatikan apakah perusahaan dapat bertahan hidup guna menjalankan kegiatan usahanya di masa depan. Informasi kelangsungan hidup perusahaan sangat berarti bagi investor sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Para pemakai laporan keuangan perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan melalui opini audit yang diberikan oleh auditor independen.

PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) menjadi contoh salah satu perusahaan yang tidak dapat memberikan rencana ke depan untuk kelangsungan

usahanya (*going concern*). Pada tahun 2018 PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk memperoleh opini audit *going concern* dari auditor yang sudah melaksanakan audit di perusahaan APOL. Pemberian opini audit *going concern* tersebut bertujuan guna memberikan informasi dan peringatan kepada perusahaan bahwa perusahaan APOL mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usahanya, baik itu secara finansial maupun secara hukum yang tercatat tidak dapat memberikan petunjuk perubahan kondisi perusahaan menjadi lebih baik. Selama beberapa tahun terakhir ekuitas pada perusahaan APOL menunjukkan nominal negatif. Selain itu, APOL juga menunjukkan terjadinya kerugian selama beberapa tahun terakhir yang diakibatkan banyaknya hutang yang dimiliki perusahaan. Akibat kondisi yang masih belum terdapat perbaikan tersebut, APOL mendapatkan opini audit *going concern* selama beberapa tahun berturut-turut dan dinyatakan pailit oleh Mahkamah Agung pada 4 Februari 2020 yang kemudian di *delisting* dari BEI pada 6 April 2020 (Cnbcindonesia.com, 2020).

PT Garuda Indonesia Tbk juga menjadi salah satu contoh perusahaan transportasi yang menunjukkan adanya ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada tahun 2020 PT Garuda Indonesia Tbk kembali mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai dengan terjadinya kerugian sebesar Rp 35,38 triliun. Kerugian tersebut meningkat dibandingkan kerugian yang dialami pada tahun 2019 yaitu meningkat sebesar 61,74 persen. Pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 564 miliar. Selain itu, kesulitan keuangan PT

Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2020 juga ditandai dengan nilai ekuitas perusahaan yang negatif atau defisiensi modal sebesar 1,94 juta dollar AS. Akibat kondisi tersebut, PT Garuda Indonesia Tbk dikhawatirkan tidak dapat melanjutkan usahanya di masa depan sehingga pada tahun 2020 PT Garuda Indonesia memperoleh opini audit *going concern* dari auditor (money.kompas.com, 2021).

Penilaian terhadap *going concern* perusahaan pada umumnya dilakukan melalui adanya opini audit *going concern* yang diungkapkan oleh auditor perusahaan. Auditor bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi atas ketidakpastian material kesanggupan perusahaan guna menjaga kelangsungan usahanya dan mendapatkan bukti dalam memberikan estimasi kelangsungan usaha perusahaan dalam membuat serta menyampaikan laporan keuangan, dan memberikan kesimpulan tentang terdapat atau tidaknya suatu ketidakpastian material mengenai kesanggupan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya tersebut (IAPI, 2013). Opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor dapat menjadi sinyal bagi para pemakai laporan keuangan khususnya investor. Hal ini berarti opini audit *going concern* dapat menjadi informasi yang berguna bagi investor dalam membuat dan menentukan keputusan investasi yang akan dilakukannya.

Berdasarkan SA Seksi 341 opini audit *going concern* merupakan pendapat yang diberikan auditor apabila terdapat adanya keraguan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dalam kurun waktu yang pantas (SPAP, 2011). Seorang auditor bertanggung jawab atas

pemberian opini audit *going concern* guna menilai kesangsian perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Dalam memutuskan pemberian opini audit *going concern*, adapun unsur pertimbangan opini audit *going concern* oleh auditor yaitu pertimbangan kondisi perusahaan (seperti: tren negatif kerugian perusahaan secara terus-menerus, kesulitan keuangan, serta kehilangan pelanggan dan pemasok utama), pertimbangan rencana manajemen (seperti: rencana untuk menjual aset, rencana penarikan utang, dan rencana untuk mengurangi pengeluaran). Opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *financial distress*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan juga profitabilitas.

Teori yang sesuai dengan penelitian ini yaitu teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan (*agency theory*) merupakan keterkaitan antara satu orang atau lebih dengan pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah aktivitas yang melibatkan pemberian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Di dalam teori keagenan dikenal adanya asimetri informasi yang diakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara principal dengan agen. Teori ini berhubungan dengan masalah pengendalian biaya agensi yang diakibatkan oleh adanya kewajiban dan ekuitas luar dengan menunjukkan siapa yang bertanggungjawab atas biaya tersebut.

Perusahaan yang mengalami masalah *financial* seperti kesulitan keuangan akan diragukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dikhawatirkan perusahaan tersebut terancam mengalami kebangkrutan. Kondisi semacam ini biasa

disebut dengan *financial distress*. Menurut Liliani (2021) *financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan ekonomi yang dapat berakibat terjadinya kebangkrutan. Ketika perusahaan mengalami masalah keuangan (*financial distress*) dapat berisiko tinggi bagi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dikarenakan perusahaan akan kesusahan dalam membuat rencana masa depan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* lebih besar dibandingkan perusahaan dengan keuangan yang stabil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Latrini (2018) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani dan Erawati (2017) yang juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Bierstaker dan Todd DeZoort (2019) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa besarnya masalah keuangan yang dialami perusahaan dapat berpengaruh terhadap keputusan pengungkapan keberlangsungan usaha. Dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa baik manajer maupun auditor menanggapi tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang lebih tinggi dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemungkinan mereka akan mengeluarkan pengungkapan kelangsungan usaha perusahaan tersebut (*going concern*).

Faktor selanjutnya yaitu *debt default*. Menurut Chen dan Church (1992) dalam penelitian Dewi dan Latrini (2018) *debt default* ialah suatu fenomena dimana perusahaan gagal melunasi atau membayar hutang hingga bunganya pada waktu

yang telah disepakati. Apabila kewajiban ini tidak dapat dilunasi, maka pemberi pinjaman atau kreditor akan memberikan status *default* kepada perusahaan tersebut. Dalam hal ini, kemungkinan besar auditor akan menyampaikan laporan *going concern* apabila perusahaan tersebut menderita status *default*. Pengaruh *debt default* terhadap *going concern* perusahaan sebelumnya sudah diteliti oleh Dewi dan Latrini (2018) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa perusahaan yang mendapatkan status *debt default* dapat meningkatkan kecurigaan atas kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga dapat memperbesar kemungkinan pengakuan opini audit *going concern* perusahaan. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Chandra dkk (2019) yang juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Pratiwi dan Lim (2018) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan pertumbuhan buruk atau rendah akan cenderung lebih mengalami kebangkrutan sehingga kelangsungan usahanya cenderung lebih rendah dari pada perusahaan yang pertumbuhannya tinggi. Akan tetapi, di dalam penelitian yang dilakukan oleh Byusi dan Achyani, (2017) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor terakhir yang dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah profitabilitas. Profitabilitas ialah kompetensi perusahaan dalam menghasilkan laba pada kurun waktu tertentu dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang ada pada perusahaan (Chairunnisa, 2019). Karas dan Reznakova (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas sebagai salah satu rasio keuangan berpengaruh signifikan atas pemberian opini audit *going concern*. Penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian lain yang dilaksanakan oleh Yuliyani dan Erawati (2017). Dalam penelitiannya Yuliyani dan Erawati (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan atas pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh berbagai variabel independen yang digunakan terhadap opini audit *going concern*, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Lim (2018) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Akan tetapi, hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Byusi dan Achyani, (2017), dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, pada penelitian Priska Liliani (2021) diperoleh hasil *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Irene Chandra (2019) yang memperoleh hasil *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan hasil yang terjadi

pada penelitian terdahulu. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana pada penelitian ini hanya berfokus pada beberapa perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel dalam penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan dari perusahaan tersebut.

Alasan menggunakan perusahaan jasa transportasi dikarenakan perusahaan jasa transportasi merupakan perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan perekonomian negara. Bahkan transportasi itu sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat serta merupakan hal penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Dishub.jabarprov.go.id, 2013). Oleh karena itu, penting untuk bisa mengetahui kelangsungan hidup perusahaan jasa transportasi serta faktor apa saja yang menjadi kesangsian auditor dalam memberikan opini audit *going concern* sebagai kondisi adanya keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dengan adanya fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI DI BEI”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan berbagai rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan jasa transportasi?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan jasa transportasi?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan jasa transportasi?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan jasa transportasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, adapun tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan jasa transportasi.
2. Untuk mengetahui apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan jasa transportasi.
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan jasa transportasi.
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan jasa transportasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Secara Umum

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperdalam literatur terdahulu terkait kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Serta melalui penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap opini kelangsungan hidup perusahaan.

2. Manfaat bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru bagi perusahaan dan menjadi acuan perusahaan dalam mempertimbangkan kelangsungan usahanya. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan guna mengatasi dan mengurangi adanya potensi kelangsungan usaha yang tidak jelas.

3. Manfaat bagi *Stakeholders*

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan guna memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau pemberian utang dengan lebih memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Dalam menyusun proposal penelitian ini, sistematika penulisan yang dipakai yaitu sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, pada bagian ini menguraikan serta menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan proposal penelitian yang dilakukan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**, pada bagian ini berisi mengenai penjelasan landasan teori yang digunakan, hasil penelitian terdahulu dan berbagai penjelasan mengenai opini audit *going concern*, *financial distress*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas.
3. **BAB III METODE PENELITIAN**, pada bagian ini menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, serta definisi singkat dan operasional variabel dalam penelitian.
4. **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**, pada bagian ini berisi mengenai sedikit penjelasan yang menggambarkan tentang populasi dan sampel yang digunakan, analisis dari hasil penelitian, serta penalaran dari hasil penelitian.
5. **BAB V PENUTUP**, pada bagian ini menguraikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian, serta saran dalam penelitian.